TETANGGA

ANEKA RASA
BALUNG KETHEK
TELO MENTHO
MENERIMA PESANAN
Wa. 0831 3572 3176
Jl. Parangtritis Km.
Druwo RT 03 Bangunharjo
Sewon, Bantul

GEN DRUWO PRESS

TETANGGA

Terbitan ini merupakan rangkuman proses dan dokumentasi perancangan karya *Tetangga*, oleh Gen Druwo. Karya tersebut dipamerkan dalam pameran KEMBULAN, yang diselenggarakan oleh Lesbumi DIY, di Studio Kalahan pada 31 Januari 2018.

Sebagian maupun seluruh isi terbitan ini bebas digandakan. Tapi tidak untuk diperjual-belikan.

GEN DRUWO PRESS

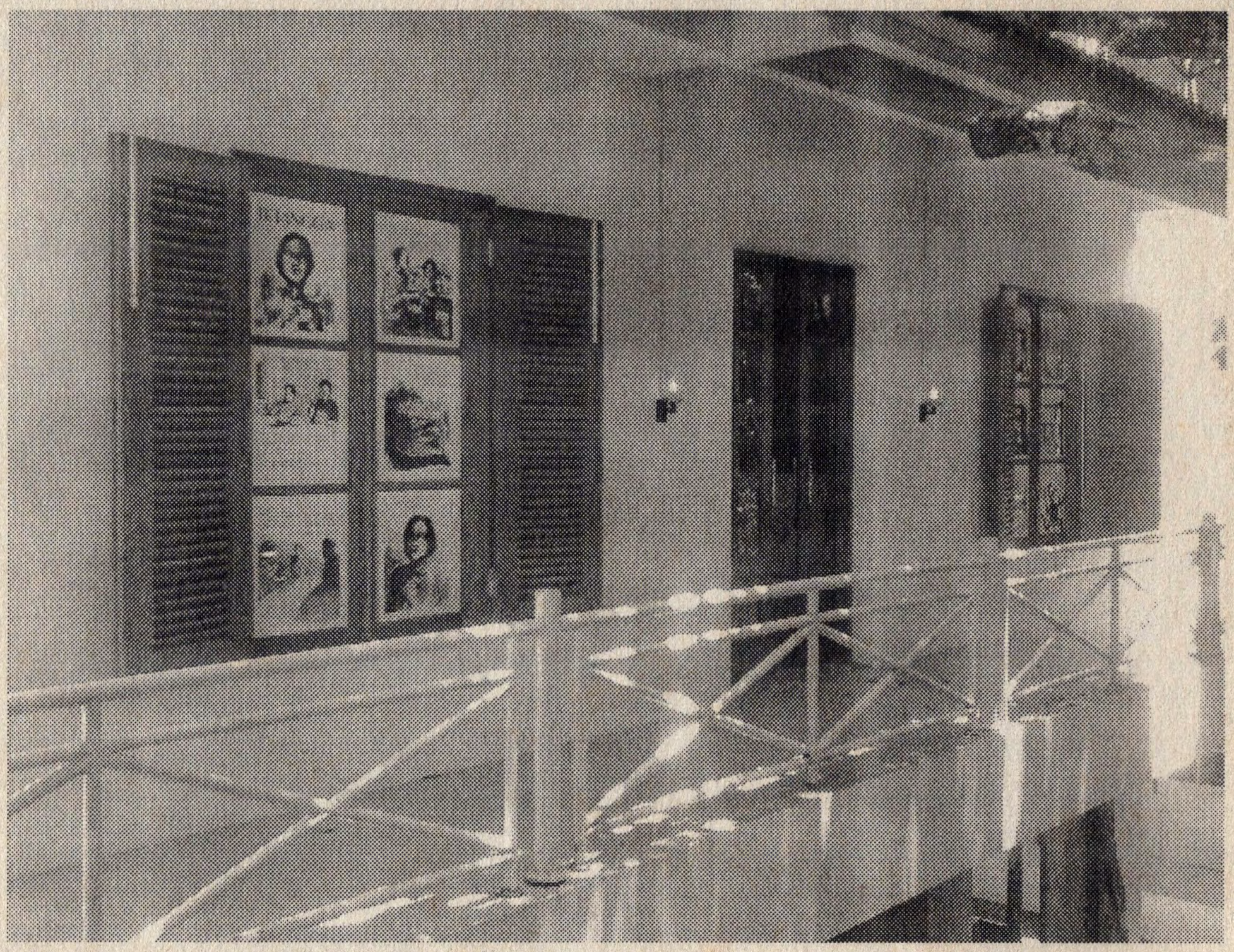

TETANGGA oleh Gen Druwo

Logo, kemasan "Balung Kethek",
rancangan stempel, dan display
ARIEF RAHMAN

Konten tulisan, gambar & teks komik,
rancang kulit, dan tata letak isi
ADJI SATRIA

Diterbitkan oleh
GEN DRUWO PRESS

Januari, 2018

BALUNG KETHEK

Bu Bariyati adalah tetangga kami di Dusun Druwo (Sewon, Bantul). Ia dan suaminya: Pak Sugito, mulai menetap di dusun tersebut kurang-lebih duapuluh enam tahun yang lalu, ketika Trisna, putri sulung mereka -baru saja lahir. Ketika itu dusun Druwo masih sepi, dikelilingi sawah-sawah dan pohon-pohon besar. Kini Dusun Druwo ramai dengan banyaknya perumahan, kos, dan rumah kontrakan mahasiswa. Begitu juga rumah Bu Bariyati, semakin ramai setelah Trisna melahirkan putri pertamanya.

Sehari-hari Bu Bariyati berjualan di warung sederhana, di teras rumahnya. Ia menjual beragam makanan, camilan, minuman, dan beberapa keperluan rumah tangga yang umum seperti sabun dan *shampoo*. Jarak warung Bu Bariyati dari gerbang rumah kami hanya sekitar sepuluh langkah kaki. Karena dekat, hampir setiap hari kami jajan di warung itu. Biasanya dimulai dengan memesan segelas kopi di pagi hari, kemudian camilan di tengah siang, dan mie instan untuk mengisi sore.

Di antara ragam camilan yang dijual, *telo* (singkong) goreng adah salah satu yang paling sering kami pesan. Bu Bariyati sendiri yang meraciknya. *Telo* dipotong pendek-pendek seperti *french fries*, digoreng, dan diberi taburan bumbu aneka rasa; pedas, gurih, *barbeque*, dsb. Camilan yang ringan tapi cukup mampu mengganjal perut, karena mengandung banyak karbohidrat.

Dalam suatu kesempatan kami bertanya pada Bu Bariyati, apakah *telo* gorengnya sudah punya merk, atau paling tidak—nama. "Belum ada" jawabnya. Lalu kami menawarkan diri untuk mendisain merk, logo, dan kemasan untuk *telo* gorengnya. Dan ia pun bersedia. *"Sopo ngerti iso kondang"* (siapa tahu bisa terkenal), begitu respon Bu Bariyati.

Kemudian kami mengundang Bu Bariyati dan Trisna untuk mendiskusikan nama merk *telo* gorengnya dan beberapa data lain terkait disain kemasan. Soal nama, Trisna berujar, "Kata Bapak, zaman dulu jajanan *telo* goreng

disebut *balung kethek*. Nah, Bapak usul nama kita *Balung Kethek Aneka Rasa* saja". Bu Bariyati terkekeh. Sedangkan kami, di lain sisi, menilai nama usulan Pak Sugito itu unik, *catchy*, dan lebih dari apapun, cocok untuk merk *telo* goreng Bu Bariyati. Tapi nampaknya Bu Bariyati dan Trisna masih butuh waktu untuk menentukan nama yang pas. Kami pun memberi mereka waktu untuk memikirkannya.

Hari berikutnya kami datang lagi pada Bu Bariyati, untuk memastikan nama apa yang ingin ia gunakan sebagai merk *telo* gorengnya. Kebetulan hari itu juga ada Pak Sugito.

"Balung Kethek, piye mas? Wangun yo?" (Balung Kethek, bagaimana mas? Bagus ya?) tanya Pak Sugito.

"Njih, pak. Nek kulo kaleh rencang-rencang njih pun oke, pak. Lha, pripun?" (yah, kalau saya dan teman-teman ya sudah oke, pak. Nah bagaimana?) jawab salah satu dari kami.

Bu Bariyati berpikir sejenak, dan akhirnya menanggapi, "Ya itu saja, mas. Balung Kethek." ujarnya.

Akhirnya diputuskan nama *Balung Kethek Aneka Rasa* sebagai merk *telo* goreng Bu Bariyati.

Warung Bu Bariyati

Keluarga Bu Bariyati (kiri ke kanan: Trisna, Bu Bariyati, Pak Sugito

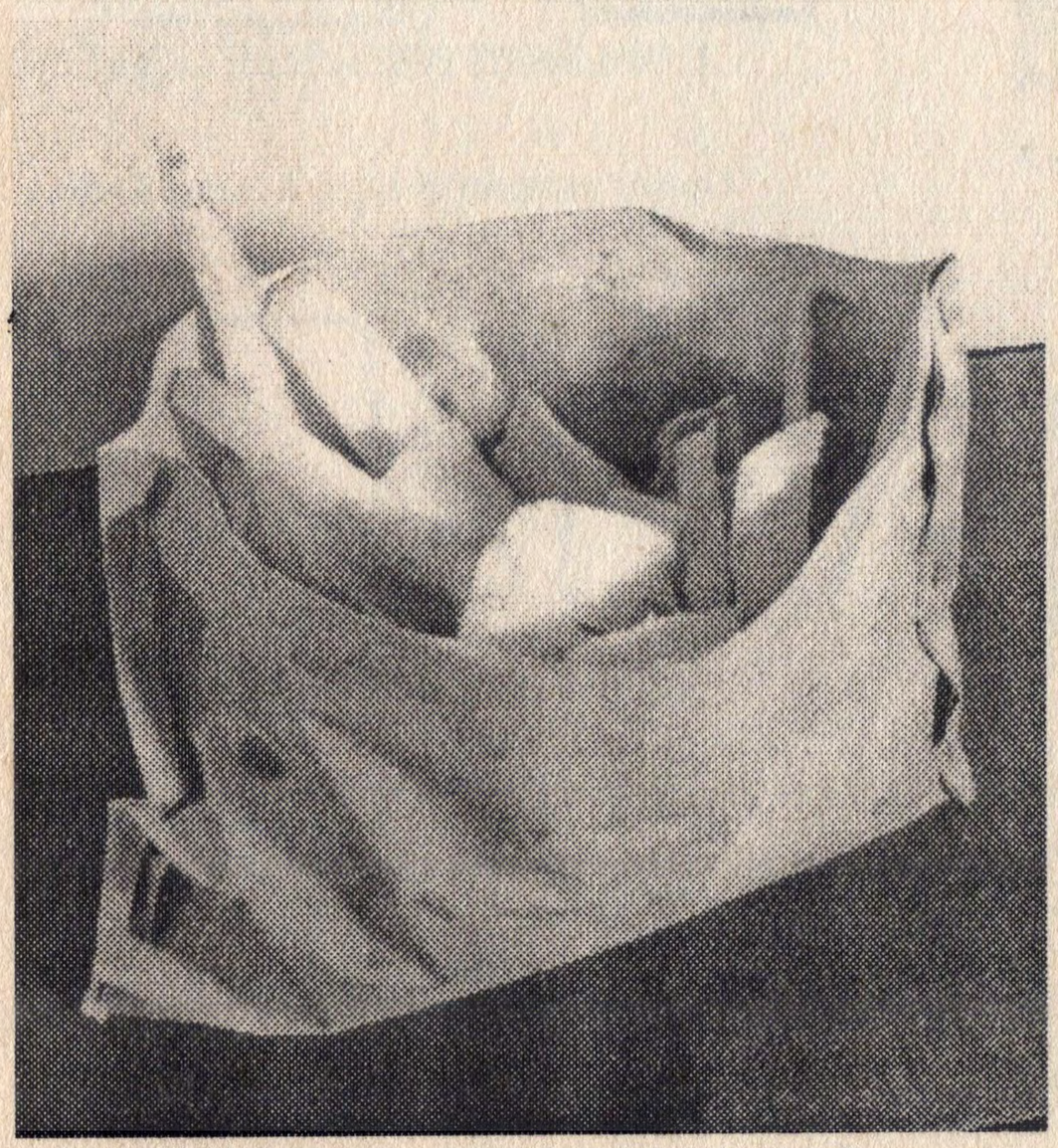

Telo goreng Bu Bariyati

LOGO

Kami bertanya banyak pada Bu Bariyati dan Pak Sugito, tentang gambar apa yang diinginkan pada logo *Balung Kethek*. Keduanya menyarankan gambar *kethek* (kera) yang sedang makan *telo* goreng. *Kethek* ini bisa digambar seperti figur hanoman, ujar mereka. Setelah itu kami juga mengumpulkan informasi lain seperti nomer telepon dan alamat, untuk ditampilkan sebagai kontak yang "menerima pesanan" di bawah gambar logo.

Beberapa hari setelah itu kami mengajukan empat alternatif ilustrasi untuk dipilih oleh Bu Bariyati beserta keluarganya. Pilihan tersebut kemudian diajukan sebagai logo yang distempel pada kemasan *telo*.

Empat alternatif logo Balung Kethek

KEMASAN

Telo goreng Bu Bariyati disajikan dalam kantong kecil yang berbahan dasar kertas nasi. Ada dua ukuran kemasan, yakni kemasan dua ribu dan kemasan lima ribu. Satu buah kemasan dua ribu berukuran sepertiga kertas nasi, sedangkan kemasan lima ribu berukuran setengah kertas nasi. Keduanya sama-sama disteples agar rekat dan kuat menampung *Telo* yang cukup berat. Permasalahannya adalah, staples yang digunakan terlalu banyak sehingga boros, selain itu juga tidak aman digunakan sebagai kemasan makanan.

Selain logo, kami juga menawarkan pada Bu Bariyati untuk merancang ulang kemasan *telo*nya. Staples diganti dengan lem kanji, supaya lebih aman. Pola lipat kantong kemasan juga kami ubah menjadi pola lipatan tas kertas sederhana.

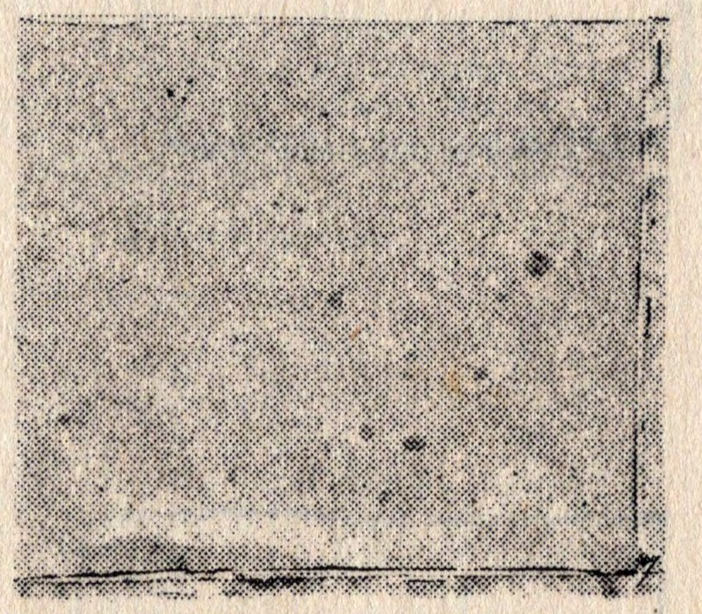

Kemasan lama

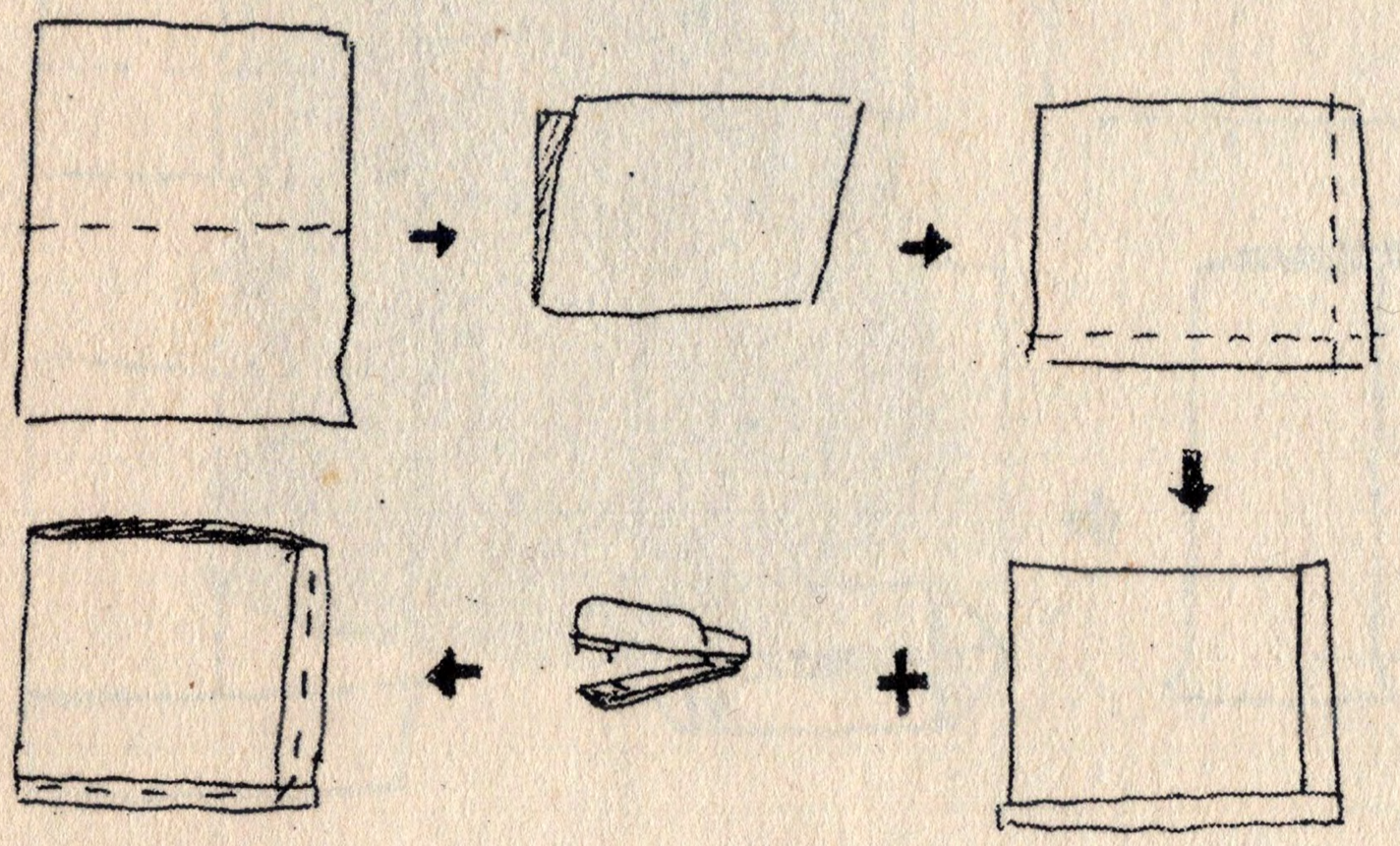

Pola lipatan kemasan lama

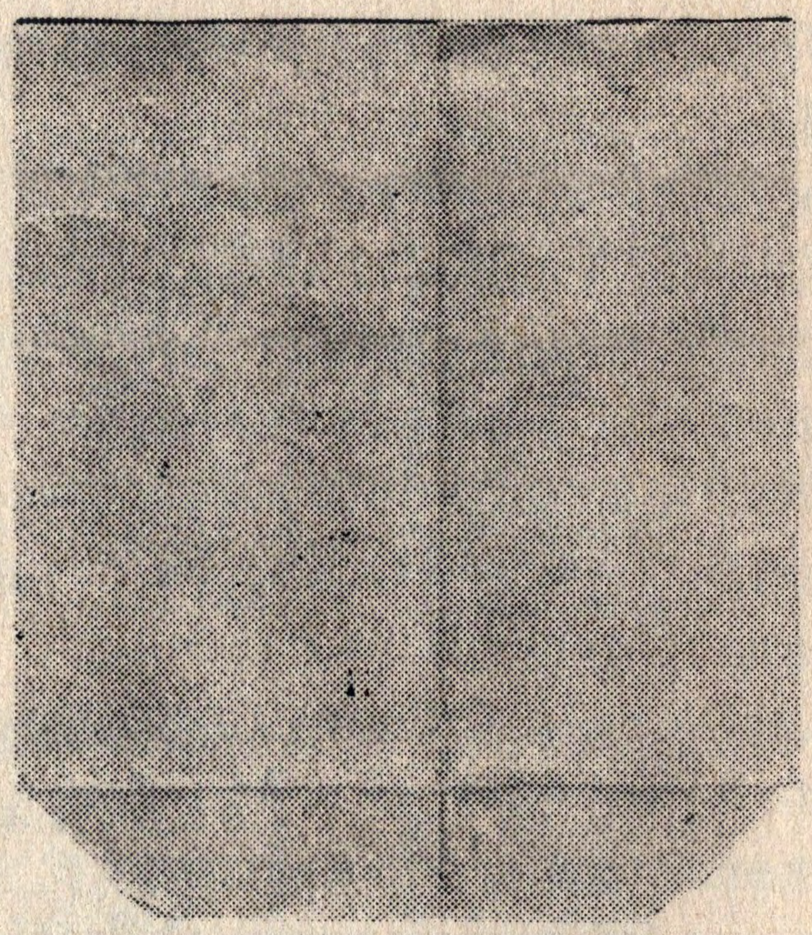

Kemasan baru *lele* goreng Bu Bariyati

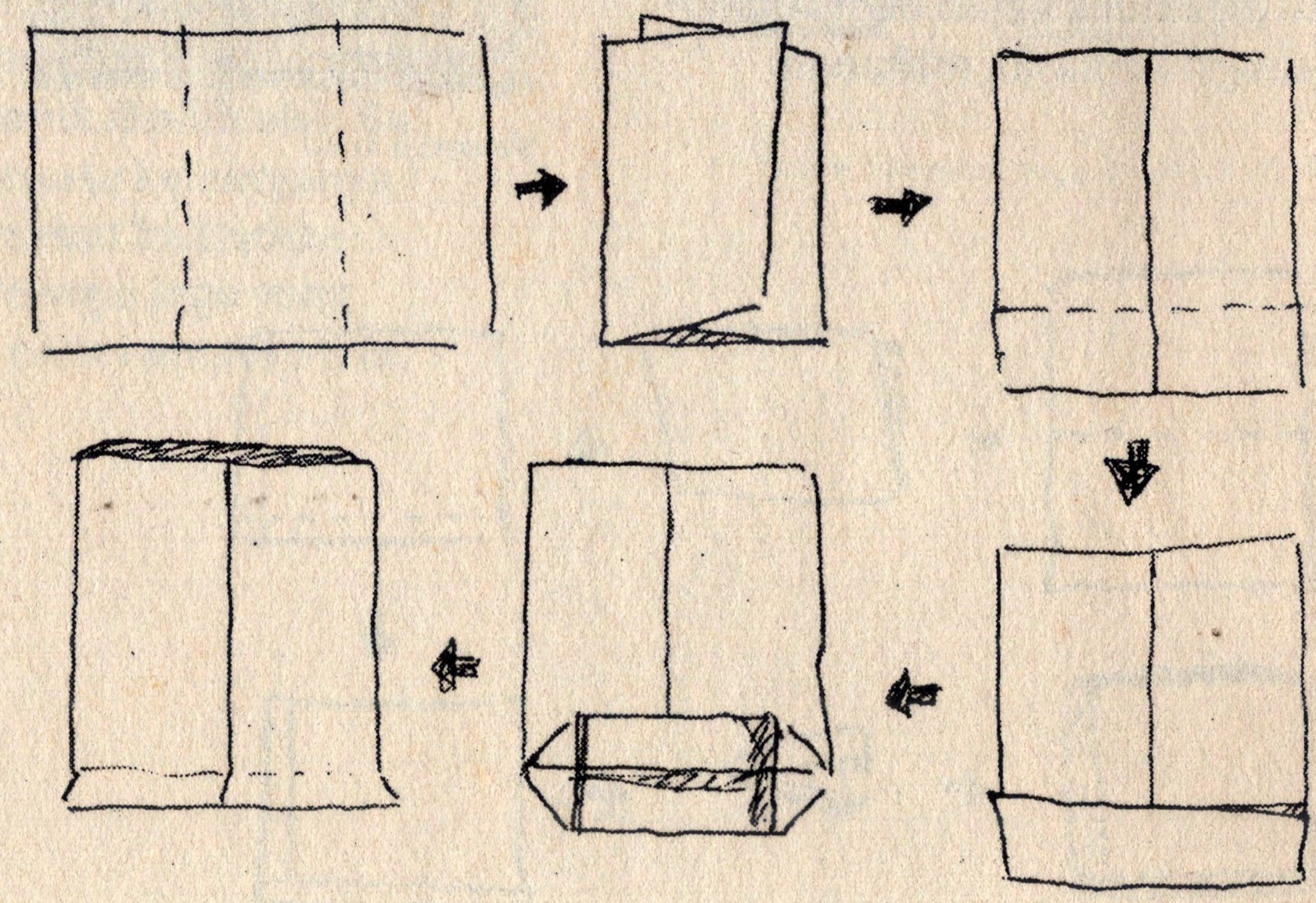

Pola lipatan kemasan baru

STEMPEL

Logo Balung Kethek diaplikasikan dalam stempel, yang kemudian bisa dicetak di atas kemasan dan kartu nama. Pemilihan stempel sebagai alat mencetak didasari pertimbangan efisiensi; biaya pembuatan dinilai murah, apalagi dengan usia tinta stempel yang tahan lama.

Disain stempel

Kemasan baru dengan stempel

KOMIK "TETANGGA"

Komik TETANGGA bercerita tentang kami dan Bu Bariyati, khususnya dalam proses pembuatan logo dan kemasan Balung Kethek untuk produk *telo* gorengnya. Gagasan untuk membuat logo dan kemasan ini dipicu oleh tema "Kembulan" yang diajukan Lesbumi DIY sebagai tajuk pamerannya.

Singkat kata, karya ini merupakan bentuk kembulan kami dan tetangga. Mendisain untuk yang dekat-dekat, demi sesuatu yang lebih jauh. Mungkin juga ini salah satu kemungkinan prinsip *sustainable design*. Artinya yang *sustain* bukan hanya bentuk-bentuk disain yang menggunakan bahan ramah lingkungan biotik, tapi juga bagaimana disain bisa merawat lingkungan sosial.

Dalam pameran Kembulan, komik ini dipresentasikan di balik jendela, mengandaikan satu jendela adalah satu halaman komik, dengan kaca jendela sebagai panel-panelnya.

Itu saja. Selamat membaca.

TETANGGA

Ini Bu Bariyati,
tetangga kami.

Beliau punya
warung kecil
di teras rumahnya,
berdagang jajanan
sederhana.

Kami jajan di warung ini
hampir setiap hari.

Biasanya dimulai dengan
segelas kopi, untuk teman
melamun pagi-pagi.

Dan jika di antara siang dan petang
ada lidah yang kesepian, kami pun
jajan beberapa camilan.

"Mie instan?"
"Ah, itu berlebihan..."

Memang ingin karbohidrat,
namun tidak yang sedemikian berat.

Nah, ini saja!
Telo goreng aneka rasa;
Pedas, gurih, semua ada.

Oiya, Bu Bariyati
sendiri yang meraciknya.

Pernah suatu sore
kepada Bu Bariyati
kami bertanya, apakah
telo gorengnya punya
merk, atau paling
tidak, sebuah nama.

"Ndak ada" jawabnya.

Kemudian kami tawarkan,
apakah mau jika dibuat-
kan logo beserta kemasan..

Beliau mengiyakan.

"Sopo ngerti iso kondang!"
jawabnya riang.

Maka setelah beberapa hari
kami kembali pada Bu Bariyati,
membawa empat pilihan ilustrasi.

Beliau memilih salah satunya,
untuk jadi logo "Balung Kethek aneka rasa.

Ya, ini nama merknya:
"Balung Kethek aneka rasa".

Nama ini gagasan Pak Sugito,
suami dari Bu Bariyati
yang juga membantu
berjualan telo.

"Balung kethek itu istilah untuk
jajanan telo goreng di zaman dulu"
tutur Pak Sugito begitu.

"Kenapa disebut seperti itu?"
kami bertanya.

"Ndak tahu..."
jawabnya.

Setelah logo ditentukan, kemasan pun dirancang ulang. Sebab kemasan sebelumnya pakai staples secara berlebihan. Tak aman untuk makanan.

Maka itu kami ganti,
dengan lipatan dan lem kanji.

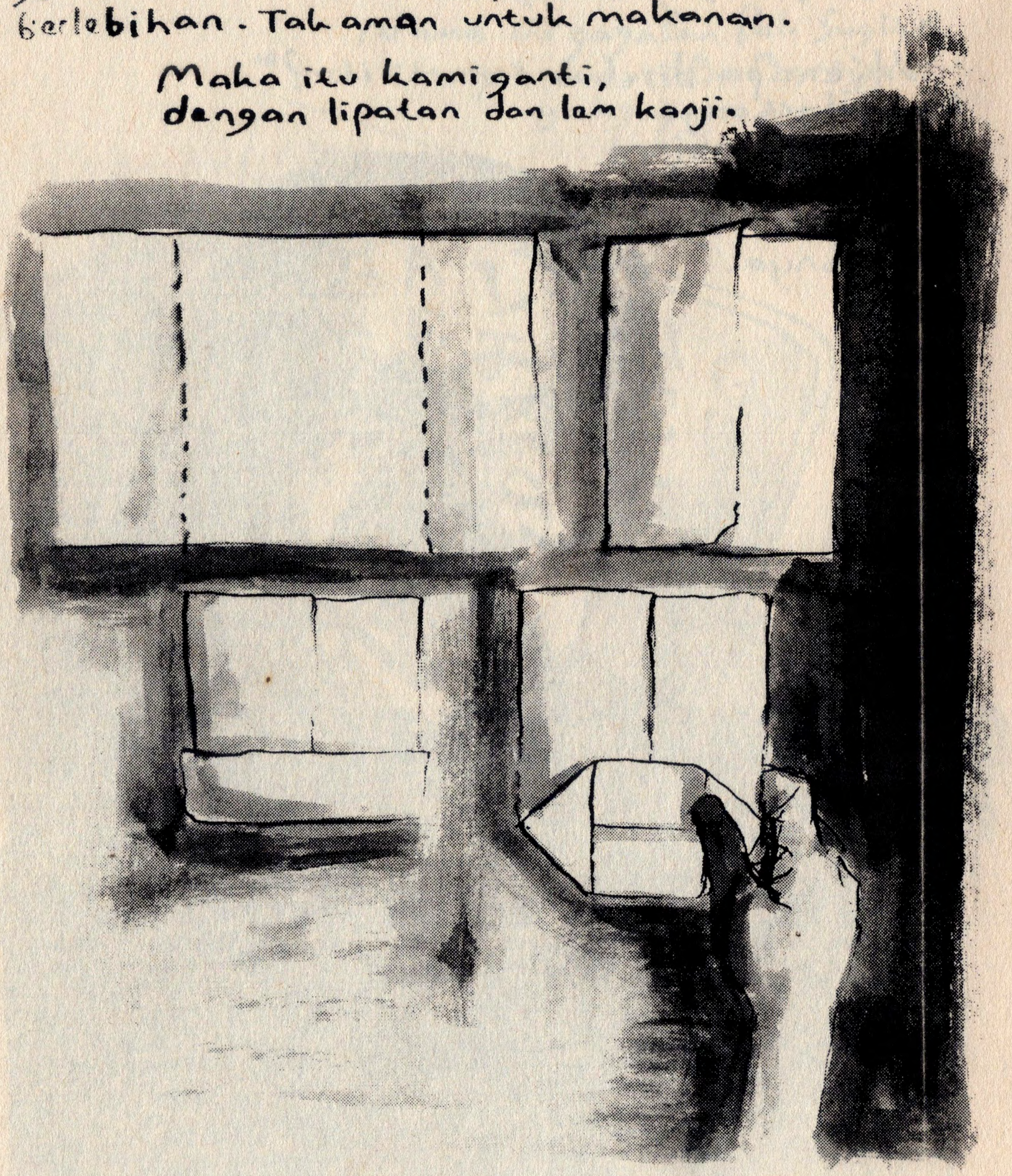

Inilah hasilnya!
Kemasan lipat–tempel,
dan logo distempel.

Nah, ayo dicoba. Balung Kethek
aneka rasa;

gurih, murah,
dan sederhana.

Terima kasih untuk
Bu Bariyati dan keluarga.

— Gén Druwo,
tetangga anda.

DISPLAY

Halaman (jendela) 1

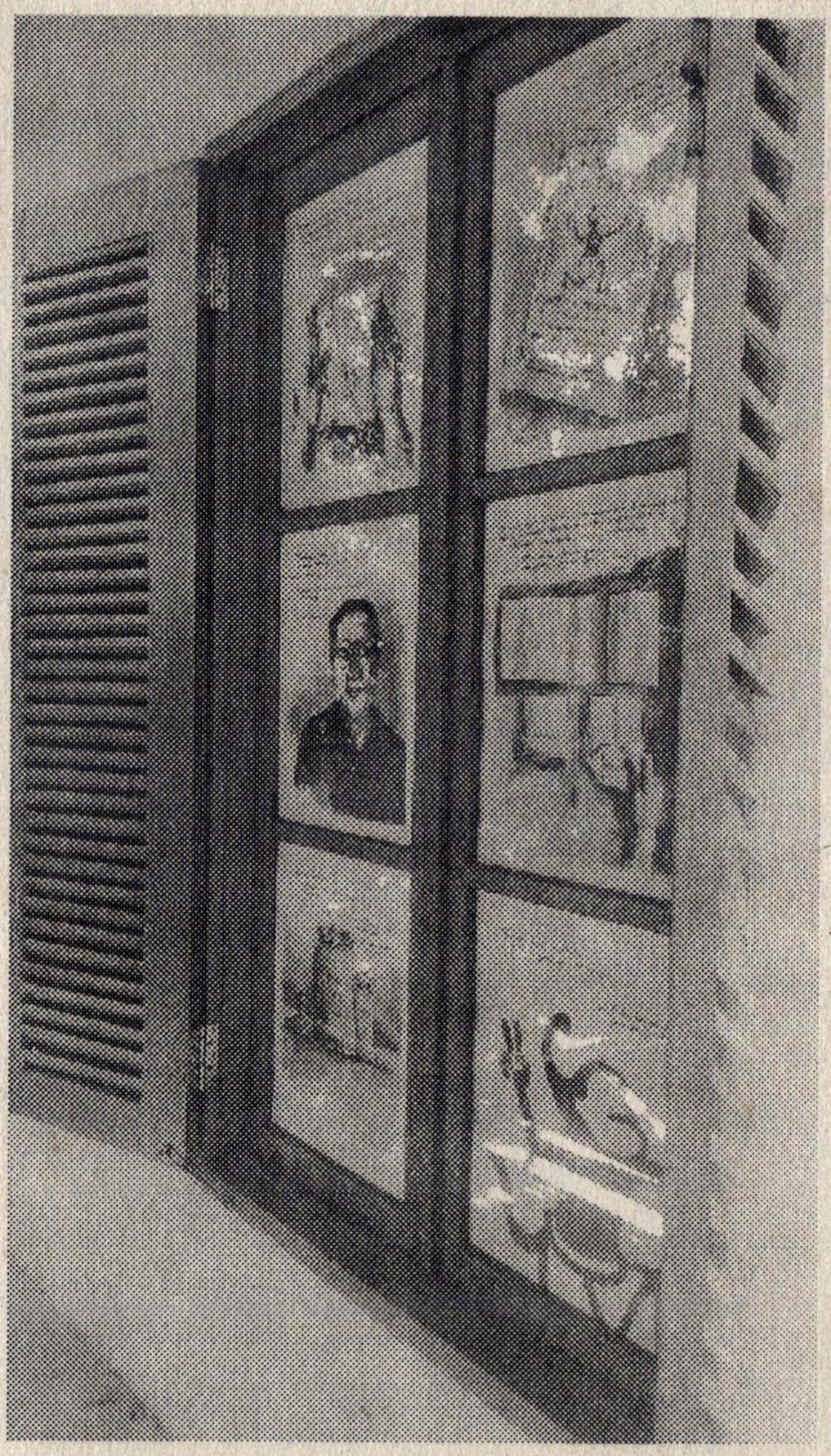

Halaman (jendela) 1

TERIMA KASIH

Kepada keluarga Bu Bariyati dan Pak Sugito yang telah bersedia dibuatkan logo dan kemasan untuk produk telo gorengnya,

Kepada Pak Koskow yang pertama kali mengajukan ide untuk membuat karya ini,

Kepada Lesbumi DIY dan PWNU Jogja sebagai penyelenggara pameran Kembulan, yang memicu lahirnya karya ini. Dan juga Studio Kalahan sebagai penyedia tempat pameran.

Kepada Arda Awigarda dan Bilal Abiyhasa yang telah membantu proses pembuatan dan display karya.

GEN DRUWO PRESS

Dusun Druwo 91
RT 03 / RW 18,
Sewon, Bantul

IG : @gendruwopress
+62 819 0194 4582
gendruwopress@gmail.com